

**BAHASA INDONESIA SEBAGAI INSTRUMEN BELA NEGARA DI ERA
DIGITAL: KAJIAN *ECHO CHAMBER* DAN DISINFORMASI BERBASIS AI**

Nurhalimah Nafisyah¹, Salwa Kurnia Putri², Perawati³

Universitas Muhammadiyah Riau^{1,2,3}

¹ nurhalimahnafisyah@gmail.com, ²salwakurniaputri2006@gmail.com

³perawati@umri.ac.id

ABSTRACT

This study examines Indonesian language as a digital state defense instrument amid echo chambers and AI-based disinformation in Indonesia. Social media algorithms create personalized information spaces that reduce information diversity and strengthen social polarization. Meanwhile, artificial intelligence technologies such as generative AI and deepfakes increase the spread of misleading content that is difficult to verify. The purpose of this study is to analyze echo chamber dynamics, AI-based disinformation, and the role of Indonesian language in strengthening national identity and information resilience. This research uses a qualitative literature review method by analyzing 25 national journals published between 2021 and 2026 through content analysis. Findings show that algorithmic systems intensify information fragmentation and polarization, while AI accelerates disinformation production and weakens public trust. Indonesian language plays a strategic role in improving digital literacy, communication clarity, and national awareness. The study concludes that Indonesian language is important for digital state defense in facing echo chambers and AI-driven disinformation

Keywords: echo chamber, artificial intelligence, Indonesian language, digital literacy, national defense

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran bahasa Indonesia sebagai instrumen bela negara digital dalam menghadapi fenomena echo chamber dan disinformasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di Indonesia. Perkembangan algoritma media sosial menyebabkan terbentuknya ruang informasi yang dipersonalisasi sehingga mengurangi keragaman informasi dan memperkuat polarisasi sosial. Di sisi lain, teknologi AI seperti generative AI dan deepfake mempercepat penyebaran disinformasi yang sulit dibedakan dari informasi asli. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika echo chamber, dampak disinformasi berbasis AI, serta peran bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional dan ketahanan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kualitatif terhadap 25 jurnal nasional tahun 2021–2026 melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial mempersempit variasi informasi dan meningkatkan polarisasi sosial, sementara AI mempercepat produksi

serta penyebaran informasi palsu yang menurunkan kepercayaan publik. bahasa Indonesia berperan penting dalam meningkatkan literasi digital, memperjelas komunikasi, dan memperkuat kesadaran kebangsaan. Simpulan penelitian ini adalah bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis sebagai instrumen bela negara digital dalam menghadapi tantangan echo chamber dan disinformasi berbasis AI.

Kata Kunci: echo chamber, kecerdasan buatan, Bahasa Indonesia, literasi digital, bela negara

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengonsumsi, dan menyebarkan informasi. Media sosial sebagai ruang publik digital memungkinkan masyarakat melakukan pertukaran informasi secara cepat tanpa batas geografi (Hasan et al., 2023). Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan kompleksitas permasalahan informasi, terutama akibat penggunaan algoritma yang mengatur distribusi konten berdasarkan preferensi pengguna. Algoritma media sosial cenderung menampilkan informasi yang sesuai dengan minat dan pandangan pengguna sehingga membentuk pola konsumsi informasi yang semakin personal. Kondisi tersebut menyebabkan ruang informasi digital tidak lagi sepenuhnya terbuka dan

beragam, melainkan semakin tersegmentasi berdasarkan kelompok, minat, dan kecenderungan tertentu (Juditha, 2025).

Fenomena tersebut dikenal sebagai *echo chamber* atau ruang gema, yaitu kondisi ketika individu lebih sering terpapar pada informasi yang mendukung keyakinan dan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya (Alfifa et al., 2025). Dalam lingkungan digital yang dipengaruhi algoritma, pengguna cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa sehingga peluang untuk memperoleh perspektif yang berbeda menjadi semakin terbatas. Akibatnya, diskusi publik yang seharusnya bersifat inklusif berubah menjadi ruang komunikasi yang homogen dan tertutup. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa echo chamber berkontribusi terhadap meningkatnya polarisasi sosial, memperkuat

prasangka antarkelompok, serta menurunkan kualitas dialog demokratis di ruang publik digital (Putra et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah menghadirkan tantangan baru dalam ekosistem informasi digital. Teknologi AI tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga digunakan untuk menghasilkan berbagai bentuk konten digital secara otomatis, termasuk teks, gambar, audio, dan video (Belinda & Novita., 2025). Kemampuan tersebut membuka peluang munculnya disinformasi yang diproduksi secara masif, cepat, dan sulit dibedakan dari informasi yang valid. Fenomena deepfake, konten sintetis, serta berita palsu yang dihasilkan dengan bantuan AI menjadi ancaman serius terhadap kredibilitas informasi di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu berdampak positif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital masyarakat yang memadai (Saputra, 2024).

Penyebaran disinformasi berbasis AI yang diperkuat oleh fenomena *echo chamber* berpotensi memengaruhi pemahaman

masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Informasi yang berulang dalam kelompok tertentu dapat membentuk persepsi kolektif yang belum tentu sesuai dengan fakta (Ridha et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi, media, dan sumber informasi yang kredibel. Selain itu, paparan informasi yang tidak seimbang dapat memicu polarisasi serta mengancam kohesi sosial masyarakat. Kondisi tersebut juga berpotensi memperlemah kesadaran kebangsaan. Tantangan ini perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan dengan ketahanan informasi nasional sebagai salah satu aspek strategis dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahmawati, 2025).

Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai bahasa persatuan, sarana komunikasi nasional, dan simbol identitas bangsa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai, budaya, dan kesadaran kolektif Masyarakat (Azizi et al., 2025). Di tengah derasnya arus informasi global

serta dominasi platform digital internasional, bahasa Indonesia berperan strategis dalam menjaga integrasi sosial dan memperkuat identitas nasional. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, masyarakat dapat membangun ruang komunikasi yang lebih inklusif, meningkatkan kualitas literasi digital, serta memperkuat kemampuan dalam memilah informasi secara akurat dan bertanggung jawab (Nugroho., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena *echo chamber* dan disinformasi berbasis AI merupakan tantangan yang perlu dikaji secara mendalam karena berpotensi memengaruhi ketahanan informasi dan identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang mampu menjelaskan mekanisme terbentuknya *echo chamber* dalam media sosial, menganalisis dampak disinformasi berbasis AI terhadap ruang publik digital, serta menelaah peran bahasa Indonesia sebagai instrumen bela negara digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literasi digital sekaligus memperkuat pemahaman mengenai pentingnya bahasa

Indonesia sebagai sarana menjaga persatuan dan ketahanan bangsa di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai fenomena *echo chamber*, disinformasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), serta peran bahasa Indonesia sebagai instrumen bela negara digital. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa 25 artikel jurnal nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2026 dan diperoleh melalui portal jurnal ilmiah nasional yang dapat diakses secara terbuka.

Peneliti menetapkan kriteria pemilihan artikel sebagai berikut: (1) membahas *echo chamber*, algoritma media sosial, disinformasi digital, *Artificial Intelligence*, literasi digital, bela negara digital, atau bahasa Indonesia sebagai identitas nasional; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional yang menerapkan proses *peer-review*; (3) tersedia dalam bentuk *full text*; dan (4) relevan

dengan fokus penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengelompokkan artikel berdasarkan tema penelitian.

Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti menganalisis setiap artikel untuk mengidentifikasi konsep utama, temuan penelitian, serta keterkaitannya dengan fenomena *echo chamber* dan disinformasi berbasis AI dalam konteks Indonesia. Selanjutnya, peneliti menyintesis hasil analisis untuk menjelaskan peran bahasa Indonesia sebagai instrumen bela negara digital dalam memperkuat ketahanan informasi, literasi media, dan identitas nasional di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penjabaran Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 jurnal nasional Indonesia yang terbit pada periode 2021–2026, ditemukan bahwa transformasi ruang informasi digital di Indonesia dipengaruhi oleh tiga fenomena utama, yaitu *echo chamber* yang terbentuk akibat algoritma media sosial, meningkatnya disinformasi

berbasis *artificial intelligence* (AI), serta perubahan fungsi bahasa Indonesia dalam ruang digital sebagai instrumen identitas dan bela negara.

Fenomena *echo chamber* menunjukkan bahwa algoritma media sosial tidak bersifat netral, melainkan secara aktif mengatur distribusi konten berdasarkan preferensi pengguna. Kondisi tersebut menyebabkan terbentuknya ruang informasi yang homogen sehingga individu lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya. Akibatnya, ruang diskusi publik mengalami fragmentasi dan memperkuat polarisasi sosial dalam masyarakat (Sunstein, 2001; Juditha, 2025).

Sementara itu, perkembangan AI generatif telah mengubah karakter disinformasi menjadi semakin kompleks. Teknologi seperti *deepfake* memungkinkan pembuatan konten visual dan audio yang menyerupai realitas sehingga masyarakat semakin sulit membedakan informasi asli dan informasi palsu. Kondisi tersebut meningkatkan risiko manipulasi opini publik serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi digital (PETITA, 2025).

Di sisi lain, bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan informasi nasional. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran kolektif dan identitas nasional. Dalam ruang digital, bahasa Indonesia berperan sebagai instrumen penting untuk membangun literasi informasi serta memperkuat narasi kebangsaan (Sadwika & Muada., 2025)

2. Sintesis Hasil Kajian Literatur 25 Jurnal

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber* pada media sosial di Indonesia terbentuk melalui mekanisme algoritma yang bekerja berdasarkan preferensi pengguna. Algoritma tersebut secara konsisten menyajikan konten yang sesuai dengan minat dan pandangan individu sehingga mempersempit keberagaman informasi yang diterima. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna terjebak dalam ruang informasi yang homogen dan pada akhirnya memperkuat polarisasi sosial dalam masyarakat digital Indonesia (Azzahra, F. 2025).

Selain itu, disinformasi berbasis *artificial intelligence* (AI) menunjukkan perkembangan yang semakin kompleks dalam ruang digital. Teknologi AI generatif memungkinkan produksi berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, audio, dan video, secara otomatis sehingga sulit dibedakan dari informasi asli. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah *deepfake*, yaitu manipulasi audio-visual yang dapat merekonstruksi peristiwa atau pernyataan yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Kondisi tersebut meningkatkan kesulitan dalam proses verifikasi informasi dan membuat masyarakat lebih rentan terhadap manipulasi opini publik (PETITA, 2025).

Tabel 1. Sintesis Bentuk Disinformasi Digital Berbasis AI dalam Kajian Literatur

Kategori Kajian	Temuan Utama	Jurnal yang Dikaji
Echo Chamber dan Algoritma Media Sosial	Algoritma media sosial membantu ruang informasi homogen (<i>echo chamber</i>) yang memperkuat polarisasi opini dan membatasi keberagaman perspektif pengguna.	Alfifa et al. (2025); Raza et al. (2025); Rusmiati et al. (2025); Azzahra (2025); Amri dan Yandri (2025)
Disinformasi Berbasis Artificial Intelligence (AI)	Teknologi AI generatif dan <i>deepfake</i> mempercepat produksi dan penyebaran informasi palsu yang sulit diverifikasi sehingga meningkatkan risiko manipulasi opini publik.	Belinda dan Nofitasari (2025); Librianti (2025); Huwaida et al. (2025); Sabela et al. (2026); Situmorang et al. (2026); Pakaya et al. (2025); Prayoga dan Tuasikal (2025)

Kategori Kajian	Temuan Utama	Jurnal yang Dikaji
Dampak Sosial, Politik, dan Demokrasi Digital	Disinformasi dan polarisasi digital berdampak pada kualitas demokrasi, pembentukan opini publik, ketahanan sosial, dan literasi digital masyarakat.	Hasan et al. (2023); Judith (2024); KPU RI (2024); Suhendra dan Pratiwi (2024); Azis et al. (2025); Agustina et al. (2026); Ridha et al. (2025)
Bahasa Indonesia sebagai Instrumen Bela Negara Digital	Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, penguat identitas nasional, media literasi digital, dan instrumen bela negara di era digital.	Al-Azizi et al. (2025); Dewata et al. (2024); Putro dan Supriyono (2025); Sadwika dan Muada (2025); Qulub dan Wibowo (2026); Nasrullah (2024)

Berdasarkan sintesis tersebut, perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat dalam

penyebaran informasi, tetapi juga menghadirkan ancaman baru terhadap ruang informasi publik. Deepfake sebagai bentuk kecerdasan buatan menjadi salah satu jenis disinformasi yang paling kompleks karena mampu merepresentasikan realitas palsu secara meyakinkan.

Dalam perihal dampak sosial, *echo chamber* dan disinformasi berbasis AI saling berkaitan dalam membentuk persepsi masyarakat. Individu yang berada dalam lingkungan *echo chamber* cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan pandangannya meskipun belum terverifikasi. Hal ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang terus memperkuat paparan informasi serupa, sehingga berkontribusi pada meningkatnya polarisasi sosial dan menurunnya kualitas diskursus publik di Indonesia (Suhenfra & Pratiwi., 2024).

Dijelaskan lagi, bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan disinformasi digital. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk kesadaran kolektif dan identitas nasional. Dalam

ruang digital, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah dapat meningkatkan literasi informasi masyarakat serta membantu mengurangi risiko kesalahpahaman akibat informasi yang tidak valid. Jadi, bahasa Indonesia ini dapat dikonstruksikan sebagai instrumen bela negara digital yang berperan dalam menjaga ketahanan informasi nasional (Akbar et al., 2024).

Konsep bela negara digital dalam kajian literatur juga menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas ruang informasi merupakan bagian dari ketahanan nasional. Bela negara tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kemampuan literasi digital, verifikasi informasi, dan kesadaran dalam menyebarkan konten yang benar. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi medium penting dalam membangun narasi kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di era digital (Putro dan Supriyono., 2023).

3. Penarikan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekosistem informasi digital di Indonesia saat ini berada dalam

kondisi yang kompleks akibat interaksi antara teknologi algoritma, kecerdasan buatan, dan perilaku pengguna media sosial.

- 1) Pertama, *echo chamber* yang terbentuk melalui algoritma media sosial menyebabkan masyarakat terjebak dalam ruang informasi yang homogen, sehingga memperkuat polarisasi sosial dan mengurangi kualitas diskursus publik.
- 2) Kedua, disinformasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) memperburuk kondisi tersebut dengan menghadirkan konten palsu yang semakin sulit dibedakan dari informasi asli. Deepfake dan AI generatif menjadi ancaman baru dalam ruang informasi digital.
- 3) Ketiga, meskipun terdapat tantangan tersebut, literasi digital dan bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan informasi nasional. bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen bela negara digital yang mampu memperkuat identitas nasional dan kesadaran kebangsaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam menghadapi tantangan *echo chamber* dan disinformasi berbasis AI sebagai bagian dari upaya bela negara di era digital.

D. Kesimpulan

Hasil kajian literatur terhadap 25 jurnal Indonesia periode 2021–2026 menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber*, disinformasi berbasis *artificial intelligence* (AI), dan perubahan ekosistem media sosial memberikan dampak signifikan terhadap kualitas ruang informasi digital di Indonesia. Fenomena *echo chamber* terbentuk melalui algoritma personalisasi yang mempersempit keberagaman informasi sehingga memperkuat polarisasi sosial dan menurunkan kepercayaan publik. Dampak tersebut mencakup aspek sosial dan kultural, terutama terhadap identitas nasional serta meningkatnya kerentanan generasi muda terhadap fragmentasi informasi akibat dominasi platform digital. Dalam konteks tersebut, bahasa Indonesia berperan strategis sebagai instrumen bela negara digital melalui penguatan literasi digital serta penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. D., Wijaya, H. A., Attalah, F., & Santoso, R. (2026). Rekonstruksi politik untuk menganalisis polarisasi dan gangguan demokrasi di media sosial Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 7–16.
<https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/847>
- Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, M. D., Bachtiar, S., Khomaidi, M. I., Damayanti, T. O., ... & Renhard, R. (2024). Memperkuat ketahanan nasional: Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 253–261.
<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JPIPS/article/view/17694>
- Al-Azizi, A. V., Ceiin, N., Alwina, L., Nurjanah, P. J., Yuniati, I., & Safitri, W. (2025). Hakikat, sejarah perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia. *Journal of Literature Review*, 1(2), 547–553.
https://www.researchgate.net/publication/394416673_Hakikat_Sejarah_Perkembangan_Kedudukan_dan_Fungsi_Bahasa_Indonesia
- Alfifa, A. N., Batubara, V. F. R., Sakinah, K., Manik, J., & Yoes, R. A. (2025). Media sosial dan pembentukan opini publik (Analisis studi kasus echo chamber pada interaksi komentar di akun Instagram @Turnbackhoaxid dalam konteks post-truth). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1130>
- Amri, Y., & Yandri, L. I. (2025). Algoritma media sosial dan polarisasi politik dalam demokrasi digital di Indonesia. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsp/article/view/7608>
- Azzahra, F. (2025). Potret echo chamber digital dan krisis demokrasi: Distorsi opini publik di era algoritma dan buzzer politik di Indonesia. *Jurnal Polahi*, 3(3), 180–199.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/31149>
- Azis, H., Indreswari, E. P., & Ramadhani, O. R. K. (2025). A decade of Indonesian politics: The escalation of political information disorder and strategies to address it in the digital era. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 29(2), 145–164.
<https://journal.mmtc.ac.id/index.php/jskm/article/view/6034>
- Barus, D. B., Keliat, V. U., Siahaan, P. R. A., Nasution, I. P., & Napitupulu, L. H. (2025). Pendidikan karakter sebagai pilar bela negara. Medan: Publis Penerbit UNPRI Press.
<https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/isbn/article/view/7774>
- Belinda, B., & Nofitasari, D. (2025). Peran artificial intelligence dalam digital marketing dan dampaknya terhadap perilaku konsumen tahun 2025. *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 17(1), 100–108.
<https://journal.stiegici.ac.id/index.php/jurnal-gici/article/view/391>

- Dewata, N., Bahtiar, F. N., Prayoga, M., Saputra, F., & Valentine, I. (2024). Analisis peran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(4), 89–95. <https://bakticendekianusantara.or.id/index.php/ojs-jle/article/view/80>
- Hasan, K., Husna, A., Muchlis, M., Fitri, D., & Zulfadli, Z. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *JPP: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 41–55. <https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/view/12608>
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22037898/>
- Judith, C. (2024). Political communication related to hoaxes in the 2024 Indonesian presidential election. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. <https://jkd.komdigi.go.id/index.php/jskm/article/view/5682>
- KPU RI. (2024). Trolls, disinformation, and campaign strategies: Challenges of digital democracy in the 2024 election. *Electoral Governance*. <https://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/1350>
- Nasrullah, R. (2024). Kedaulatan bahasa Indonesia dan kelestarian bahasa daerah: Membangun strategi kebijakan kebahasaan yang inklusif di era globalisasi. *Rampak Serantau*, 30, 155. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Rampak_Serantau_30_2024.pdf
- Librianti, E. O. I. (2025). Deepfake dalam komunikasi politik: Tantangan etika dan aspek hukum dalam era artificial intelligence. *Siyasah*, 5(2), 221–238. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/siyasah/article/view/11967>
- Pakaya, R., Suleman, S., Latodjo, R., Nurkamiden, I., Bangki, Z. N., Hidayatullah, M., ... & Taha, F. K. (2025). Analisis etika dan dampak penggunaan kecerdasan buatan dalam manipulasi opini publik di media sosial. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/>
- Prayoga, H., & Tuasikal, H. (2025). Penyebaran konten deepfake sebagai tindak pidana: Analisis kritis terhadap penegakan hukum dan perlindungan publik di Indonesia. *Abdurrauf Law and Sharia*, 2(1), 22–38. <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/arlash/article/view/194>
- Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya: Perspektif sejarah dan pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 2437–2453. <https://innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18693>
- Qulub, M. Q. I. T., & Wibowo, A. A. (2026). Peran Bahasa Indonesia sebagai penguat karakter Pancasila di era globalisasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3054–3061. <http://ejournal.yayasanpendidik>

- andzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3612
- Raza, A. M., Aulia, N., & Sopian, S. (2025). The echo chamber effect: Analisis sosiologis peran algoritma media sosial dalam pembentukan solidaritas dan polarisasi kelompok di Indonesia. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 3(1), 38–52. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JBK/user/setLocale/en_US?source=%2Findex.php%2FJBK%2Farticle%2Fview%2F27736
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, S. R., ... & Riauwati, J. (2025). *Masyarakat digital dan kebebasan berpendapat: Integrasi perspektif hukum, etika, dan literasi teknologi*. Bandung: Widina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/631144-masyarakat-digital-dan-kebebasan-berpend-8512ba2f.pdf>
- Rusmiati, E. T., Angellia, F., & Hamzah, R. E. (2025). Echo chamber dan eksklusivisme beragama di ruang digital. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 24(1), 266–276. <https://ejournal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/4541>
- Sadwika, I. N., & Muada, I. K. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia: Dari lingua franca ke bahasa nasional dalam perspektif historis. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 6(2), 139–160. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/download/5364/3156>
- Sabela, I. N. D., Saputra, A., & Kuncoro, W. (2026). Hoaks berbasis kecerdasan buatan AI sebagai tantangan literasi media sosial. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 6(1), 44–54. <https://aksiologi.org/index.php/relasi/article/view/2679>
- Situmorang, N. O., Pratama, M. F., Fayyaza, R. A., Darmadi, A. K., Alhaim, H. A., & Bahrani, H. B. (2026). Ketika AI menjadi mesin hoaks: Siapa yang bertanggung jawab? *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 3(3), 151–161.
- Suhendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Peran komunikasi digital dalam pembentukan opini publik: Studi kasus media sosial. *IAPA Proceedings Conference*, 293–315. <https://jurnal.iapa.or.id/proceedings/article/view/1059>
- Mahamida, N., Zahrani, Q. A., Ruslan, W. E., Marsela, M., Lorensa, L., Lestari, A. D., ... & Kusuma, F. A. (2026). Resiliensi digital siswa SMP terhadap hoax dan cyberbullying: Kajian tentang kesadaran hukum dan literasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 3(1), 70–84. <https://sihojournal.com/index.php/pakehum/article/view/1589?articlesBySimilarityPage=3>
- Ramadhan, F. S., & Efendi, V. R. (2025). Sarana perang pemikiran dalam media digital: Kajian kritis. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 104–114. <https://lenteraperadaban.hadana.id/index.php/i/article/view/17>